

 Ayo Publisher

Di Rumah Saja



Komunitas Ayo Menulis

Di Rumah Saja

Sidoarjo; Ay Publisher, 2020
xiv + 343 hlm; 14 x 20 cm; Juni 2020

Penulis : Komunitas Ayo Menulis
Penyunting : Ayumungil
Layout : Team Ay Publisher
Desain Sampul : AP Creative



eMail: publisher.ay@gmail.com
Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)
WhatsApp: 0813 5734 6173

ISBN: 978-623-7774-69-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

ISBN Diajukan oleh:
CV RADITEENS

COVID-19: Edisi #Dikamarsaja	251
<i>(Yunda Sara)</i>	
Memaksimalkan Kinerja Pustakawan Selama “WFH” di Tengah Pandemi COVID-19	263
<i>(Endang Fatmawati)</i>	
Kebahagiaan di Balik Musibah	295
<i>(Henny Perwitosari)</i>	
Hikmah di Balik Musibah	309
<i>(Ridhaini Simatupang)</i>	
Work From Home (WFH) Berbuah Buku	317
<i>(Tri Hardiningtyas)</i>	
SEKILAS PENULIS	327
DAFTAR PUSTAKA	341





Memaksimalkan Kinerja Pustakawan Selama “WFH” di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh Endang Fatmawati

Prolog

Wabah pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) membawa perubahan signifikan di berbagai lini kehidupan. Informasinya menjadi *trending topic* di berbagai media. Gempuran informasi terkait Covid-19 datang silih berganti, baik yang benar sampai hoaks. Rasa parno atau paranoid, was-was, curiga, stres, cemas, sampai *panic buying* menghantui setiap orang. Apalagi hingga kini Covid-19 terus berkembang dan



bahkan mengakibatkan banyak kematian.

Dampak pandemi Covid-19 terasa sekali di berbagai bidang kehidupan. Seperti halnya hotel tutup, restoran tutup, mal tidak beroperasi, perusahaan gulung tikar, usaha kecil menengah rugi, pekerja dirumahkan dan hanya dibayar ketika *shift* masuk kerja saja, ribuan karyawan pabrik di PHK, pedagang kelimpungan, ASN kerja dari rumah, umroh ditunda, semua kegiatan ditunda, dan segambreng dampak lainnya. Sementara itu, pemerintah juga tidak tinggal diam karena memberikan keringanan pembayaran listrik dan kebijakan positif lainnya. Begitu pula tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan berbagai instansi maupun komunitas, juga bermunculan. Semua itu sebagai bentuk “bersatu melawan Covid-19”, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial.

Entitas perpustakaan dan pustakawan juga tidak luput ikut terdampak wabah tersebut. Jelas ada perubahan sikap, perilaku, maupun pola komunikasi antar orang ke orang melalui *platform*

media digital. Misalnya antara staf perpustakaan dengan pimpinan, sesama rekan kerja, pustakawan dengan pemustaka, pengelola perpustakaan dengan penerbit, kepala perpustakaan dengan staf, dan interaksi sosial lainnya.

Sisi Lain WFH

Istilah *Work For Home* (WFH) menjadi semakin populer sejalan dengan arahan dari pemerintah dalam upaya menekan atau memutus rantai penyebaran dan melandaikan kurva penyebaran Covid-19 di Indonesia. Kebijakan WFH, himbauan tetap berada di rumah, rajin mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak saat berinteraksi dengan orang lain baik *social distancing* maupun *physical distancing*, perintah wajib memakai masker jika keluar rumah, *lockdown*, sampai dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan.

Kebijakan pemerintah yang memperpanjang masa *Work From Home* (WFH) bagi Aparatur Sipil



Negara (ASN) tertuang dalam Surat Edaran Menteri PANRB No. 34 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Kebijakan tersebut harus dibarengi oleh ASN dengan sikap disiplin untuk bekerja dari rumah sampai tanggal 21 April 2020. Untuk waktu selanjutnya setelah tanggal tersebut apakah tetap WFH atau tidak, menunggu evaluasi dan arahan lebih lanjut dari pemerintah. Hal ini tiada lain sebagai upaya untuk penanggulangan dan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19. Respon perpanjangan status keadaan darurat bencana wabah Covid-19 di Indonesia telah dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Kendala suasana jenuh, ngantuk, tidak bisa fokus, tambah berat badan, dan bahkan terasa loyo lelah kurang bersemangat saat bekerja dari rumah memang wajar terjadi. Peralatan komputer,

AC, meja, kursi, wifi, dan fasilitas lain yang tidak tersedia di rumah juga menjadi pemicu. Untuk mengantisipasi ini sebaiknya *colling down* sejenak, dengan berbagai cara, misalnya: berdiri lalu berjalan melihat ke sudut-sudut ruang di rumah, maupun jalan santai ke sekitar rumah atau halaman rumah sekedar cuci mata dan menghirup udara segar. Upaya menghindari rasa penat di depan laptop atau komputer bisa dengan menggerakkan badan, kaki, dan tangan. Jadi saat bosan mulai mnghampiri maka sebaiknya segera bangkit dengan relaksasi sebentar, meskipun hanya memejamkan mata sambil rebahan sebentar, menggerakkan kepala, dan melepas pandangan ke luar rumah.

Sisi lainnya, pada saat WFH maka pustakawan tidak direpotkan dengan perjuangan menembus rutinitas jalanan yang macet, tidak ada ketakutan terlambat presensi masuk kantor karena presensi selama WFH dilakukan secara *online*, tidak perlu menyediakan uang untuk makan siang, maupun tidak perlu berdandan rapi seperti ketika bekerja



di kantor. Belum lagi yang rumahnya jauh dari kantor, maka tidak perlu menghabiskan waktu di jalan ketika berangkat dan pulang kerja.

Memang hikmah WFH, kita jadi lebih dekat dan banyak waktu untuk keluarga. Namun dalam proses WFH, selama di rumah ada saja urusan domestik yang melintas dan seolah memaksa untuk dikerjakan. Gangguan anak-anak yang masih kecil, pasangan yang sama-sama WFH, sampai bagi yang memiliki hewan peliharaan. Apalagi bagi ibu-ibu yang mempunyai anak balita, dipastikan justru menjadi repot karena harus mengurus mereka. Idealnya bekerja dari rumah tidak ada gangguan langsung dari rekan kerja maupun pimpinan, tetapi masak tega anaknya nangis minta digorengkan telur atau disuapi kemudian ibunya hanya diam saja.

Belum lagi keadaan rumah yang barangkali berantakan menggiring hasrat keibuan untuk segera diberesi. Hal ini karena naluri seorang ibu paling tidak suka jika rumah kotor maupun

nampak pekerjaan rumah tangga yang belum beres. Dualisme pekerjaan dalam satu atap yang beriringan dan terus-menerus dalam hitungan hari selama WFH akan memicu rasa bosan dan stres tersendiri apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks inilah kecerdasan *adversity* dibutuhkan dalam menghalau rintangan atau gangguan yang timbul.

Sekalipun komunikasi bisa menggunakan media digital, tetap saja WFH membuat interaksi sosial menjadi tergerus dan nyaris hilang karena harus menjaga jarak (*social distancing*) satu sama lain. Intinya bekerja dari rumah membutuhkan kesiapan diri agar tetap dapat bekerja secara optimal, produktif, dan efektif. Bukan hal yang mudah bekerja dari rumah. Banyak kendala yang dihadapi saat bekerja di rumah. Apalagi bagi pustakawan yang sehari-harinya masuk kantor. Nyaris waktu di kantor lebih banyak daripada di rumah sehingga membutuhkan pemikiran yang luas ketika semuanya harus dikerjakan dari rumah.



Keniscayaan Daring

Dampak Covid-19 mengkondisikan semua aktivitas di sekolah maupun di perguruan tinggi menggunakan model sistem dalam jaringan (daring). Momen kebangkitan teknologi terasa sekali saat pandemi Covid-19 kali ini. Fenomena ini menyebabkan perubahan masif di semua lini pendidikan formal dari sekolah PAUD sampai SMA/ sederajat dan perguruan tinggi. Semuanya menjadi belajar teknologi dan segala sesuatu yang bersifat *online*. Awalnya memang banyak dikhawatirkan dan dikeluhkan, karena bukan perkara ringan untuk berhasil melakukan pembelajaran dari rumah.

Namun seiring berjalannya waktu, semuanya mulai bisa menyesuaikan dan menemukan ritme masing-masing. Bagi pustakawan, secara umum kelemahan kerja selama WFH adalah boros kuota, karena hampir semua pekerjaan yang terkait dengan layanan pemustaka menggunakan jaringan internet. Pustakawan selain memiliki

tupoksi kegiatan unsur utama, juga memiliki kegiatan unsur penunjang dengan sub kegiatan mengajar. Pada saat mengajar *online*, dibutuhkan ide kreatif untuk mensiasati agar kuota lebih hemat, misalnya menggunakan provider IM3 dengan paket edukasi ketika menguji mahasiswa secara *online*.

Sistem pembelajaran model daring memiliki plus minus. Apalagi dalam kondisi Covid-19 yang mau tidak mau mewajibkan untuk melakukan aktivitas berbasis *online*. Agar kuliah daring berjalan lancar tanpa kendala, maka membutuhkan kesiapan semuanya, dari kompetensi dosen dan mahasiswa ketika menggunakan model *online* yang dipakai, ketersediaan jaringan internet, keefektifan komunikasi saat proses daring, maupun kemampuan komprehensif mahasiswa menyerap materi kuliah. Kalau bimbingan atau konsultasi *online*, kesiapan mental mahasiswa mungkin berbeda dengan ketemu langsung. Ini berbeda cerita seandainya mendapat pembimbing



yang *riweuh* dan detail, sehingga harus lebih intens dan efektif komunikasi daringnya.

Untuk siswa PAUD dan SD/MI memiliki cerita tersendiri yang tak kalah heboh, karena tugas pekerjaan rumah yang diberikan Bapak/Ibu Guru kepada siswa sangat banyak. Bisa ditebak? Orang tua peserta didik justru yang dibuat repot atau rempong. Ada yang kondisi perekonomian pas-pasan sementara tidak memiliki *smartphone*, sehingga harus ke warnet demi mencarikan bahan untuk mengerjakan tugas anaknya, sementara di sisi lain mau keluar rumah dibatasi karena *lockdown*.

Belum lagi harus keluar uang untuk sewa warnet, padahal sedang tidak berpenghasilan karena dirumahkan atau di PHK dari perusahaan. Orang tua juga akhirnya yang mengambil alih tugas anaknya, mulai dari membuat jurnal harian yang dikerjakan dan melaporkan ke gurunya, menggambar, mewarnai, menerjemahkan, membuat kliping, merangkum, menjawab soal

tema tertentu, membuat keterampilan, dan lain sebagainya. Jika dievaluasi lebih jauh, keadaan demikian justru menjadikan siswa tidak kreatif, tidak memiliki kecakapan, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, serta tidak percaya diri.

Selama siswa melakukan SWH, maka otomatis pengawasan dan pengontrolan peserta didik beralih kepada keluarga atau orang tuanya. Dalam kondisi yang seperti ini, guru menjadi susah untuk mengawasi aktivitas siswanya, sehingga aspek afektif dalam hal pembentukan karakter peserta didik menjadi sulit terkontrol. Untuk pendidikan dasar, tentu sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memberikan pengajaran maupun penugasan via daring, respon siswa, dan partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak-anaknya selama SWH. Pengamatan saya, Bapak/Ibu Guru lebih banyak menggunakan WAG untuk memberikan tugas selama SWH.

Begitu pula yang terjadi di perguruan tinggi, bahwa pustakawan yang juga ada tugas



tambahan mengajar, komunikasi interaktif dengan mahasiswa dapat dilakukan dengan aplikasi media sosial. Selanjutnya ketika memberikan kuliah *online* dengan memilih model *e-learning* yang dirasa sesuai. Hal ini misalnya: *webex meeting*, *zoom cloud meeting*, *microsoft teams*, *google classroom*, dan lain sebagainya. Proses layanan akademik, perkuliahan, konsultasi, bimbingan, ujian tengah semester, ujian semesteran, sampai ujian tugas akhir untuk sidang kelulusan, semuanya menggunakan media daring.

Salah satu kelebihan model pembelajaran daring adalah siswa ataupun mahasiswa dapat fleksibel mengikuti pembelajaran kapan pun dan di mana pun, asal terhubung internet. Selanjutnya dari sisi transportasi juga lebih hemat karena tidak perlu datang ke sekolah atau ke kampus. Tahun 2020 menjadi torehan sejarah bagi siswa kelas 6, kelas 9, dan kelas 12. Mereka lulus sekolah tanpa Ujian Nasional (UN), walaupun saya yakin mereka sudah mempersiapkan jauh-jauh hari dengan les,

jam ke-0, maupun tambahan pelajaran.

Namun apa daya, semuanya harus berhenti karena kondisi *force majeure* bencana non alam Covid-19 ini. Kebijakan belajar di rumah bagi pelajar juga diperlama harinya sampai berkali-kali perpanjangan, karena mempertimbangkan jumlah yang positif terinfeksi Covid-19 semakin bertambah signifikan. Dalam tataran SWH bagi siswa, sebagai masukan untuk pengambil kebijakan, sekiranya perlu dipikirkan instrumen yang mampu mendongkrak penumbuhan sikap dan penanaman karakter siswa melalui pembelajaran daring saat ini.

Secara umum beberapa kelemahan yang timbul dari model pembelajaran daring yang sudah diterapkan, antara lain:

- a. Membutuhkan kuota, karena untuk bisa mengikuti tergantung pada koneksi internet.
- b. Terkendala sinyal yang kurang kuat, bagi yang tinggal di daerah tertentu.
- c. Serapan materi sangat tergantung pada



kemampuan kognitif peserta.

- d. Tidak ada interaksi sosial bertatap muka secara fisik sehingga kedekatan hubungan emosional pengajar dengan peserta menjadi berkurang.
- e. Ada beberapa mata pelajaran maupun mata kuliah tertentu yang mengharuskan praktik ke laboratorium sehingga tidak bisa dilakukan secara daring.
- f. Aktivitas peserta tidak bisa diawasi secara langsung, sehingga sisi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) untuk pembentukan karakter menjadi kurang terkontrol dan nyaris tidak tersentuh. Hal ini karena model daring lebih memaksimalkan aspek kognitif.

Pustakawan WFH

Kerja yang efektif dan produktif dari rumah menjadi konsekuensi logis yang harus dipenuhi oleh para pustakawan, baik yang berstatus

sebagai ASN, pegawai kontrak atau honorer, maupun swasta. Dalam menyikapi wabah Covid-19, pemerintah telah menganjurkan kepada masyarakat Indonesia bahwa jika memang tidak ada kepentingan yang sangat penting atau sangat mendesak, diminta untuk tetap berada di rumah (*stay at home*), bekerja dari rumah, belajar dari rumah, beribadah dari rumah, maupun berkarya dari rumah.

Bagi pustakawan yang mengemban amanah menjadi Kepala Perpustakaan, selama WFH hendaknya selalu melakukan koordinasi antar pustakawan, kemudian mengontrol dan merespon percakapan pekerjaan staf menggunakan media yang digunakan, misalnya WAG. Selanjutnya juga menjadwalkan *meeting online* secara berkala. Untuk mengantisipasinya perlu menyiapkan dengan mengunduh aplikasi *chat* atau *video conference*. Pimpinan perpustakaan wajib mengetahui dan memonitor apa yang sedang dikerjakan oleh staf, pekerjaan yang akan



diberikan selanjutnya, kemudian hasil luaran (*output*) yang diharapkan dari pekerjaan yang dilakukan staf tersebut.

Melalui WAG tim perpustakaan, diharapkan masing-masing anggota tim bisa saling berdiskusi dan memotivasi untuk tetap semangat. Hal ini menyelaraskan hubungan antar pegawai dan antara pimpinan dengan staf menjadi lebih dekat. Bekerja dari rumah berarti pustakawan melakukan pekerjaannya dari rumah untuk mencapai keseimbangan antara dunia pekerjaan dengan kehidupan pribadinya. Proses penyelesaiannya diupayakan agar berjalan secara efektif dan efisien.

Kapan saatnya bekerja, kapan saatnya santai, kapan saatnya keluar uang, kapan saatnya makan, semuanya bisa diatur. Misalnya pukul 07.30 sampai 12.00 waktu untuk bekerja, kemudian pukul 12.00 sampai 13.00 untuk istirahat beribadah dan makan siang, kemudian pukul 13.00 sampai pukul 16.00 melanjutkan kerja lagi. Kuncinya jika pustakawan

disiplin dalam menaati waktu maka pekerjaan bisa menjadi produktif dan berhasil sesuai rencana.

Membuat suasana WFH yang menyenangkan dan tetap produktif bisa dilakukan dengan berbagai variasi. Sekadar berbagi saja, berikut tips yang sekiranya bisa dilakukan oleh pustakawan:

- a. Menyalakan mode bekerja seperti ketika rutin masuk kantor, sehingga rutinitas olahraga, mandi pagi, berpakaian rapi, merias diri, dan sarapan harus diagendakan setiap hari. Intinya mengkondisikan diri selama waktu kerja di kala WFH seperti saat ngantor dengan pagi sudah rapi dan seterusnya. Hal ini untuk mengkondisikan dan memberikan energi positif saat bekerja dari rumah.
- b. Perlu membuat perencanaan alur kerja yang matang dengan mengatur jadwal kerja yang konsisten dan teratur selama WFH. Caranya dengan menaati jam kerja secara teratur dan konsisten. Hal ini sebagai manifestasi tanggung jawab moral terhadap profesi dan



kepada pimpinan atau atasan langsung yang memberi tugas. Agar pekerjaan dapat selesai satu persatu dan tidak membuat stres, maka sekiranya perlu menentukan skala prioritas dari list pekerjaan yang dibuat agar ritme kerja lebih dinamis dan sesuai harapan.

- c. Memunculkan ide kreatif dengan menciptakan ruang kerja khusus di rumah serasa suasana kantor. Sederhananya mendesain ruang kerja di rumah, seperti menyediakan meja dan kursi khusus untuk kerja. Hal ini penting untuk membingkai pola pikir terkait waktu yang seharusnya bekerja dan waktu untuk *me time* dengan hiburan relaksasi atau bersantai ria. Caranya adalah memilih tempat atau lingkungan yang terkontrol, kondusif, tenang, serta dirasa nyaman untuk WFH. Tujuannya agar fokus, sigap, dan merasa senang dalam bekerja sekalipun dari rumah. Contohnya: jauh dari gangguan TV, jauh dari ruang anak,

maupun membatasi diri dari arena lainnya yang memungkinkan akan mengganggu.

- d. Memanfaatkan teknologi digital dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan *tools* yang tepat. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Contoh ketika melakukan pertemuan *online*, maka hasil notulensi setiap rapat *online* perlu didokumentasikan untuk meminimalisir peserta rapat yang mungkin ada gangguan jaringan ketika rapat berlangsung.
- e. Memanfaatkan fasilitas pendukung yang mempermudah untuk berkomunikasi daring, seperti: *headset* atau *earphone* untuk melakukan *conference call* atau *video call*, kemudian koneksi internet yang sinyalnya kuat dan stabil, laptop yang sesuai, maupun fasilitas lainnya.
- f. Mendesain ruang kerja di rumah yang kapabel dan sesuai dengan selera yang menempati.



Agar kesehatan tubuh tidak terganggu, maka meja dan kursi kerja harus dibuat yang memenuhi prinsip ergonomis. Hal ini sangat penting karena membuat jadi lebih betah bekerja sehingga mendukung produktivitas kerja. Selain itu, dengan prinsip ergonomis juga menghindarkan dari cedera dan kecapekan.

- g. Membangun pola pikir yang tepat dan gaya hidup yang sehat. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga kesehatan dengan olahraga, makan secara teratur, mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang, istirahat cukup, mengatur pola pikir, serta menjaga kebersihan badan dan lingkungan. Jika takut aktivitas bekerja dari rumah terganggu oleh urusan dapur, maka tepat jika memilih pesan masakan matang melalui aplikasi *go food*. Dalam masa WFH banyak sekali diskon maupun promo makanan yang ditawarkan oleh aplikasi *online* sehingga sayang jika

dilewatkan. Cara lain bisa pesan untuk menu tertentu kepada tukang masak yang terpercaya, sehingga dijamin pekerjaan selesai, badan tidak capai, dan perlengkapan dapur tidak kotor. Hal ini lebih hemat dari sisi finansial, karena jika dihitung-hitung jatuhnya harga sama saja dan terkadang malah lebih ekonomis.

- h. Menyiapkan ubo rampe untuk menghalau ngantuk, seperti: makanan kecil, klethikan, air minum, maupun musik yang disukai. WFH lebih bebas karena bisa *privacy* bekerja sambil mencari inspirasi di kala jenuh dengan mendengarkan lagu-lagu favorit, sambil mendengarkan radio, mendengarkan murrotal menggunakan *earphone*, sampai sambil santai dasteran atau memakai kaos oblong.
- i. Menyiapkan *software* yang sekiranya dibutuhkan untuk bekerja, misalnya: aplikasi *task management* atau *to-do-list* untuk



mendaftarapajasajatusangharusdikerjakan dan melihat progresnya, aplikasi konversi waktu jika mungkin harus berkomunikasi secara global melewati batas negara, aplikasi *chatting* (*WhatsApp, skype, slack, telegram*) untuk berkomunikasi dengan tim kerja. Perangkat teknologi berbasis internet dengan sistem *remote* mempermudah untuk bisa terkoneksi secara global dengan orang lain maupun perpustakaan lain. Kegiatan rapat *online*, pelaporan *online*, seminar *online*, dan aktivitas temu ilmiah lainnya bisa menggunakan aplikasi *video conference* seperti *google hangout meet* yang menampung hingga 250 peserta dalam satu telekonferensi. Selanjutnya bisa juga dengan aplikasi *asana* yang memudahkan pimpinan membagi tugas kepada tim kerja dan mengatur jadwal.

Kesadaran masing-masing individu untuk

memutus mata rantai penyebaran wabah pandemi Covid-19 sangat penting. Pemerintah sudah melakukan berbagai langkah strategi, kemudian imbauan juga sudah dilakukan, sehingga perlu diikuti oleh seluruh komponen masyarakat, agar hasilnya bisa sesuai harapan. Mentaati anjuran pemerintah berarti usaha satu langkah agar tidak terinfeksi Covid-19. Berikut hal-hal umum yang bisa dilakukan untuk memutus mata rantai Covid-19:

- a. Meningkatkan ibadah, mendekatkan diri, banyak berdoa, serta selalu bersyukur atas karunia rahmat Allah SWT.
- b. Rajin untuk berbagi dan bersedekah kepada sekeliling kita yang membutuhkan.
- c. Menjaga jarak fisik, menghindari kerumunan, meniadakan kegiatan acara yang melibatkan banyak orang, termasuk menunda acara hajatan resepsi.
- d. Tetap berada di rumah kecuali memang pada kondisi yang sangat penting atau sangat mendesak.



- e. Selalu memakai masker jika memang harus keluar rumah untuk meminimalisasi risiko terkena percikan (droplet).
- f. Menjaga pola hidup sehat dengan rajin berolahraga, menjaga kebersihan, mengonsumsi makanan yang kaya nutrisi, banyak makan sayur dan buah, serta mengonsumsi tambahan vitamin C.
- g. Menghindari kedua tangan menyentuh muka dan area T (mata, hidung, mulut).
- h. Rajin mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun sekurang-kurangnya 20 detik dan mengupayakan tidak memakai perhiasan yang berlebihan karena dikawatirkan droplet bisa menempel.
- i. Tidak berbagi perlengkapan kosmetik, peralatan mandi, peralatan makan, perangkat gawai, dan yang lainnya untuk menghindari terinfeksi.
- j. Melaksanakan prosedur tetap jika terpaksa bepergian ke luar rumah, yaitu setelah sampai rumah kembali, maka segera mandi dan berganti pakaian sebelum menyentuh barang apa pun di rumah.
- k. Menjaga untuk selalu berpikir positif dengan mengelola emosi pikiran agar selalu tenang dan tidak panik agar imunitas tubuh tetap terjaga.
- l. Peduli dengan kebutuhan sesama dengan tidak menimbun sembako, masker, vitamin, maupun sabun secara berlebihan.
- m. Berhenti mengunggah informasi tentang Covid-19, kemudian selektif memilih, memilah, dan menyaring informasi ketika memperoleh berita terkait Covid-19 yang belum tentu terbukti benar.
- n. Berjemur selama kurang lebih 15 menit setiap hari sekitar pukul 10.00 WIB.
- o. Ketika bersin atau batuk, maka tutuplah mulut dan hidung dengan tisu atau siku tangan agar orang lain tidak terpapar kelenjar liur.



Best Practices WFH

Sebagai *sharing* terkait WFH, *best practices* yang berjalan di Perpustakaan FEB UNDIP, dapat saya abstraksikan bahwa berdasarkan penuturan teman-teman dalam WAG kami, ketika mereka bekerja dari rumah ternyata banyak gangguan. Hal ini kebanyakan bersifat urusan domestik, diganggu cucu, gapek ketika harus menjadi *helpdesk online*, kuota internet yang terbatas, tambah gemuk karena ngemil terus, *download* yang lama muter-muter terus jaringannya, serta kurang fokus pada pekerjaan karena suasana rumah panas tanpa AC.

Dalam konteks tersebut berarti membutuhkan kecerdasan emosional bagaimana mengelola antara pekerjaan kantor yang dikerjakan di rumah dengan kehidupan pribadi. Ketika bekerja di kantor, begitu jam kerja berakhir, maka pustakawan segera berbenah diri dan segera pulang ke rumah. Namun akan berbeda dengan WFH, bisa jadi sebelum jam kerja atau bahkan setelah jam kerja pun juga terkadang masih mengurus pekerjaan. Hal ini misalnya

membuka komputer untuk sekadar membalas *email* yang masuk.

Sebagai contoh di UNDIP, pustakawan yang termasuk dalam kategori tenaga kependidikan, sampai naskah ini ditulis, telah menjalani WFH selama 3 minggu terhitung mulai 23 Maret 2020 yang lalu. Mekanisme presensi kerja dilakukan melalui *single sign on* (SSO). Ketentuan presensi kerja dari rumah dinyatakan sah bagi tendik apabila dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu 1 kali presensi masuk dilakukan pagi hari sebelum pukul 07.30 WIB, 1 kali presensi siang dengan pelaporan pekerjaan dari pagi sampai siang, dan 1 kali presensi keluar setelah pukul 16.00 WIB dengan pelaporan pekerjaan dari siang sampai sore. Untuk hari Jumat, presensi sore dan pelaporan pekerjaan dilakukan setelah pukul 16.30 WIB. Selanjutnya untuk pengontrolan luaran (*output*) pekerjaan yang dilakukan staf selama WFH, maka staf pustakawan wajib menyampaikan laporan *output* pekerjaan secara keseluruhan kepada



atasan langsung (Kepala Perpustakaan FEB UNDIP) melalui *email* atau *WhatsApp* pada sore hari di hari yang sama.

Perpustakaan selama pustakawannya WFH mengalami perubahan layanan dari yang semula tatap muka secara fisik, kini menggunakan media *online*. Perpustakaan FEB UNDIP telah menempuh berbagai terobosan, seperti:

- a. Optimalisasi layanan pemustaka secara *online*. Hal ini dengan membentuk layanan *helpdesk online*, dari layanan permohonan surat bebas pustaka, pengembalian, perpanjangan, layanan *e-resources*, layanan referensi atau rujukan, keanggotaan, penggantian kartu hilang, pengecekan CD *fulltext* tugas akhir sebagai syarat wisuda, dan lain sebagainya.
- b. Pemanfaatan *website* dan aplikasi media sosial secara efektif, seperti: *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*. Hal ini dilakukan untuk media publikasi dan promosi *online*, sehingga

pustakawan kami aktif menginformasikan terkait tambahan koleksi terbaru, tagihan keterlambatan pengembalian buku, maupun informasi *current* lainnya yang sekiranya dibutuhkan pemustaka.

- c. Gerakan peduli kemanusiaan. Kegiatan yang dilakukan yaitu: memediasi penggalangan dana untuk membantu pemustaka yang terdampak Covid-19, mengkompilasi sumber informasi yang kredibel terkait Covid-19 kemudian menginformasikan kepada pemustaka, ikut ambil peran menjadi satuan tugas dalam sosialisasi informasi Covid-19 yang konstruktif kepada pemustaka, serta berkontribusi menggalang donasi melalui keanggotaan FPPTI Peduli Pandemi Covid-19 yang diperuntukkan untuk pengadaan masker, *hand sanitizer*, dan sembako masyarakat ekonomi bawah. Selanjutnya dalam berkolaborasi lintas *stakeholder* sebagai bagian dari Dekanat, pustakawan



juga turut serta mempublikasikan poster dan *mangayubagyo* bersama IKAFE UNDIP & FEB UNDIP dengan kegiatan donasi untuk berbagi paket sembako sebesar Rp200.000,00 per paket untuk mahasiswa FEB UNDIP. Isi sembako tersebut terdiri dari: beras 5 kg, telur 1,5 kg, sardines 155 gr/4 kaleng, mie instant 20 bungkus, serta minyak goreng 2 liter.

- d. Melakukan kajian sederhana sebagai bagian dari kegiatan unsur utama pada “Pengembangan Sistem Kepustakawanan”. Kegiatan pengkajian yang kami lakukan dari menyusun instrumen, mengumpul data, mengolah data, sampai dengan menganalisis dan merumuskan hasil kajian. Untuk topiknya kami bagi menjadi 2 (dua). *Pertama*, terkait peran pustakawan FEB UNDIP terhadap pemustaka di masa wabah pandemi Covid-19. *Kedua*, terkait pengaruh penerapan WFH terhadap kinerja pustakawan FEB UNDIP.

Epilog

Belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah dari rumah diberlakukan oleh pemerintah sebagai upaya meningkatkan kewaspadaan dan penanggulangan penyebaran Covid-19. Konsep dasar WFH bagi pustakawan bisa dijelaskan bahwa pustakawan tetap bisa bekerja dengan mekanisme tertentu tanpa harus datang ke kantor. Dalam konteks ini perlu langkah strategis untuk memaksimalkan kinerja pustakawan secara efektif dan produktif selama WFH di tengah pandemi Covid-19. Bekerja dari rumah membutuhkan strategi manajemen pada diri pustakawan agar keseimbangan kehidupan pribadi atau keluarga dengan pekerjaan (*work life balance*) tetap terjaga dengan tidak mengabaikan semua aspek yang terkait. Pustakawan yang memiliki keseimbangan yang baik akan menjadi produktif, kreatif, lebih bahagia, sehingga menghasilkan kinerja yang tinggi. Hal ini karena lingkungan di luar kantor yang mendukung



pekerjaannya. Selanjutnya terkait literasi, pustakawan dapat mengambil peran dengan fokus memberi perhatian khususnya pada penguatan informasi Covid-19 yang benar dan kredibel melalui kegiatan literasi virtual kepada pemustaka.

